

WACANA POLITIK ISLAM DALAM MAJALAH *PANDJI MASJARAKAT* DAN *GEMA ISLAM* (1959-1967)

DISCOURSE ON ISLAMIC POLITIC IN PANDJI MASJARAKAT AND GEMA ISLAM MAGAZINE (1959-1967)

Oleh: Abdul Rouf dan Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M.Pd.
Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
ndanrouf@gmail.com

Abstrak

Kondisi perpolitikan di Indonesia (1959-1967) diwarnai persaingan antara golongan Islam dan komunis yang mendorong lahirnya Majalah *Pandji Masjarakat* dan *Gema Islam*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) gambaran umum politik Islam dan pers di Indonesia (1945-1967), (2) eksistensi dan wacana politik Islam Majalah *Pandji Masjarakat* dan *Gema Islam* (1959-1967), (3) perbandingan karakteristik wacana politik Islam Majalah *Pandji Masjarakat* dengan *Gema Islam* (1959-1967).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Tahapan penelitian meliputi: (1) pemilihan topik berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual, (2) pengumpulan sumber yang dilakukan di Perpustakaan Kolase Ignatius dan Ghratama Pustaka, (3) kritik sumber yang terdiri dari kritik ekstern dan intern, (4) interpretasi guna menafsirkan fakta-fakta sejarah, dan (5) penulisan sejarah.

Hasil penelitian: (1) kondisi politik Islam di Indonesia diawali perjuangan umat Islam mempertahankan kemerdekaan sampai melakukan perlawanan terhadap komunis. Sementara itu, kondisi pers banyak mendapat kontrol penguasa khususnya ketika Demokrasi Terpimpin. (2) *Pandji Masjarakat* secara produksi mengalami perubahan oplah sedangkan secara redaksi mengalami pergantian pengurus akibat diberedel (1960), wacana politik Islam majalah tentang kebudayaan yang berketuhanan dan perlawanan terhadap komunis serta Orde Lama. Adapun *Gema Islam* oplahnya mengalami perubahan serta jajaran redaksinya relatif tidak berubah, sedangkan wacana politik Islam majalah tentang politik kebudayaan, seputar revolusi, Konferensi Islam Afrika-Asia, dan perlawanan terhadap komunis beserta Orde Lama. (3) Secara umum kedua majalah memiliki karakter yang tampak berbeda dalam sikap kompromi terhadap Orde Lama, namun memiliki persamaan dalam hal anti komunis dan menyelisihi Orde Lama -setelah terjadinya peristiwa G-30-S-.

Kata kunci: Wacana Politik Islam, *Pandji Masjarakat*, *Gema Islam*, 1959-1967.

Abstract

The political condition in Indonesia (1959-1967) was marked by the rivalry between Islam and communist groups that encouraged the birth of Pandji Masjarakat and Gema Islam magazines. This study aimed to investigate: (1) the general condition of Islamic politics and the press in Indonesia (1945-1967), (2) the existence of and discourse on Islamic politics in Pandji Masjarakat and Gema Islam (1959-1967), and (3) the comparison of characteristics of discourse on Islamic politics in Pandji Masjarakat and Gema Islam (1959-1967).

This study used Kuntowijoyo's historical research method. The research stages included: (1) topic selection based on emotional and intellectual closeness, (2) source collection conducted in the libraries of Kolase Ignatius and Ghratama Pustaka, (3) source criticism which is consisted of internal criticism and external one, (4) interpretation, and (5) history writing.

The results of the study are: (1) The condition of Islamic politics in Indonesia started from Muslims' struggle in defending the independence to the fight against the communists. In the meantime, the condition of the press got a lot of control of the rulers especially during the era of Guided Democracy. (2) Pandji Masjarakat in the production experienced a change of circulation while in the editorial it changed the board due to a ban (1960). The discourse on Islamic politics in the magazine was on culture with divinity and the resistance to communism and the Old Order. Meanwhile, Gema Islam circulation changed and the editors were relatively unchanged. The discourse on Islamic politics in the magazine was on cultural politics, revolution, Asian-African Islamic Conference, and the resistance to communism and the Old Order. (3) In general, the two magazines had distinctly different characters in the compromise with the Old Order, but had similarities in the anti-communism attitude and the disagreement with the Old Order after the G-30-S incident.

Keywords: Discourse on Islamic Politics, Pandji Masjarakat, Gema Islam, 1959-1967.

PENDAHULUAN

Wacana politik yang berkembang di Indonesia tahun 1960-an tidak lepas dari pengaruh kondisi sosial politik dan basis ideologi yang ada saat itu. Pelaksanaan sistem Demokrasi Parlementer yang tidak kunjung menunjukkan hasil berarti, membuat Soekarno mengeluarkan Dekret Presiden 1959¹ dan semenjak saat itu berlaku sistem Demokrasi Terpimpin.

Pada masa Demokrasi Terpimpin, peta kekuatan politik antar golongan di Indonesia setidaknya terbagi menjadi beberapa kelompok kekuatan besar yakni nasionalis, agama (Islam), dan komunis. Keadaan politik yang semakin sulit dikendalikan, membuat Soekarno berpikir untuk mengakomodir ketiga kekuatan tersebut dalam konsep Nasakom² dan mengeluarkan Manifesto Politik³ sebagai garis besar haluan negara. Hal

tersebut kemudian berimbas pada seluruh tatanan berbangsa dan bernegara yang segala sesuatunya harus selaras dengan haluan Nasakom dan Manifesto Politik tersebut, tak terkecuali bidang kebudayaan dan pers.

Kebijakan politik Soekarno tentang Nasakom dimanfaatkan oleh kelompok komunis dengan melancarkan upaya-upaya kepentingan politik ideologi mereka, di antaranya melalui sarana kebudayaan seperti Lekra⁴ dan media pers seperti surat kabar *Harian Rakjat* dan *Warta Bhakti*. Di samping itu, mereka juga terus menjalin kedekatan dengan Presiden Soekarno.

Meningkatnya sepak terjang kelompok komunis⁵, membuat kelompok Islam⁶ merasa perlu mengambil tindakan terhadap kemungkinan bakal dominasi dan pengaruh komunis yang lebih luas. Langkah yang dilakukan kelompok Islam khususnya para jurnalis dan budayawan muslim misalnya bergerak dalam organisasi kebudayaan

¹ Dekret adalah keputusan (ketetapan) atau perintah yang dikeluarkan oleh kepala negara melalui pertimbangan-pertimbangan menyangkut soal keberlangsungan negara. Isi Dekret Presiden 1959 di antaranya: menetapkan pembubaran Konstituante; menetapkan berlakunya lagi UUD 1945 dan tidak berlakunya UUDS; pembentukan MPR dan DPA sementara. Lihat *Pandji Masjarakat*, No.3, Edisi 15 Juli 1959, hlm. 19.

² Nasakom adalah akronim dari Nasionalisme, Agama, dan Komunisme, merupakan hasil buah pikiran Soekarno yang kemudian diadopsinya sebagai gagasan pemersatu bangsa Indonesia (doktrin politik) dengan tujuan melanjutkan revolusi yang belum selesai. Lihat Robert Cribb dan Audrey Kahin, *Kamus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 321-322.

³ Manifesto Politik (Manipol), adalah pidato Presiden Soekarno "Penemuan Kembali Revolusi Kita" pada tanggal 17 Agustus 1959 yang merupakan penjelasan resmi atau pertanggungjawaban atas Dekret Presiden 5 Juli 1959. Septemembr 1959, DPA memutuskan Manipol-USDEK menjadi Garis Besar Haluan Negara. Lihat B.N. Marbun, *Kamus Politik*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 394-395.

⁴ Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), didirikan 17 Agustus 1950 di Jakarta. Organisasi ini berpaham realis sosialis. Meski bukan organ resmi PKI, tetapi Lekra berafiliasi dan mendukung program ataupun gagasan yang diusung PKI. Lekra akhirnya dijadikan sebagai alat kepentingan (politik) bagi PKI. Lihat Dwi Susanto, *Kamus Istilah Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 462-463.

⁵ Kelompok dalam definisi politik dan pemerintahan berarti kumpulan orang yang memiliki beberapa atribut sama atau hubungan dengan pihak yang sama. Lihat Tim Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa), hlm. 674. Adapun kelompok komunis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berpegang pada ideologi komunisme (terutama PKI), maupun mereka yang ikut bergabung serta mendukung di dalam kelompok ini.

⁶ Kelompok Islam yang dimaksud di sini adalah orang-orang Islam atau kelompok muslim yang menentang paham komunisme. Lebih khususnya muslim dari kalangan Islam modernis, termasuk di dalamnya yaitu Hamka dan kawan-kawannya.

seperti Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI)⁷, maupun dengan cara menerbitkan pers Islam contohnya Majalah *Pandji Masjarakat* dan *Gema Islam* yang diasuh tokoh Islam terkenal, Hamka. Demikian juga dengan kelompok nasionalis militer Angkatan Darat yang menaruh ketidaksukaan terhadap komunis turut mengeluarkan Peraturan Penguasa Perang Pusat (Peperpu) dengan dalih keamanan.⁸ Suasana persaingan pengaruh pada masa Demokrasi Terpimpin akhirnya membuat wacana politik yang berkembang pada waktu itu (1960-an) diwarnai persaingan eksistensi maupun pengaruh ideologi politik oleh antar golongan, khususnya Islam, komunis, dan juga nasionalis (militer).

Kajian Pustaka

Pembahasan kondisi umum politik Islam akhir tahun 1950-an hingga pertengahan 1960-an yang diliputi oleh kuatnya suasana politik aliran ideologi dan kebudayaan dikaji menggunakan buku Choiratun Chisan berjudul *Lesbumi, Strategi Politik Kebudayaan*, tahun 2008 oleh LKiS Yogyakarta. Sementara itu, tentang gambaran umum pers di Indonesia dikaji menggunakan buku Taufik Abdullah dan A.B

Lapian berjudul *Pascarevolusi; Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 7*, terbitan 2012 oleh Ichtiar Baru van Hoeve dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan buku Tribuana Said berjudul *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila* terbitan 1998 oleh Penerbit Haji Masagung.

Kemudian pembahasan eksistensi *Pandji Masjarakat* selama Demokrasi Terpimpin (1959-1967), menggunakan acuan tulisan Rusjdi Hamka (putra Hamka sekaligus Pemimpin Redaksi *Pandji Masjarakat* masa Orde Baru) berjudul “Kepeloporan Pers Islam dan 30 Tahun Panji Masyarakat” dalam buku *Islam dan Era Informasi* terbitan Pustaka Panjimas tahun 1989. Sementara itu, untuk acuan pembahasan *Gema Islam*, menggunakan tulisan Rosihan Anwar berjudul “Hamka dan Gema Islam dan Kumandang Dakwah” dan tulisan Rusjdi Hamka berjudul “Hamka: Kepribadian, Sejarah, dan Perjuangannya”, dalam buku *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, terbitan Yayasan Nurul Islam tahun 1978.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Metode Kuntowijoyo tersebut terdiri dari lima tahapan yaitu: pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah.⁹

Tahapan pemilihan topik sebagai langkah awal penelitian memerhatikan faktor kedekatan emosional maupun intelektual. Kedekatan emosional memilih topik penelitian ini

⁷ Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) didirikan di Jakarta 24 September 1956. Tujuan organisasi ini adalah membina kesatuan seniman, budayawan, ulama, dan cendekiawan Islam dalam suatu gerakan kebudayaan guna membina (bergerak dalam bidang) kebudayaan kesenian Islam dalam arti yang seluas-luasnya dalam kehidupan kebudayaan nasional. Lihat *Anggaran Dasar HSBI Putusan Mukhtar Ke-II 7-9 Desember 1966*, Arsip, hlm. 1.

⁸ Peperpu tentang pelarangan kegaitan politik ini digunakan kelompok militer untuk membatasi pergerakan kelompok komunis yang terus melebarkan pengaruhnya diberbagai daerah. Informasi terkait larangan ini terdapat di dalam *Pandji Masjarakat*, Lihat *Pandji Masjarakat*, No.1, 15 Juni 1959, hlm. 11.

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

dikarenakan dinamika politik dan kebudayaan Islam di Indonesia dalam suatu majalah sangat menarik untuk diketahui, digali, dan dipelajari, sedangkan kedekatan intelektual lebih didasarkan pada kegemaran peneliti membaca literatur-literatur tentang sejarah dinamika politik Islam, serta ketersediaan sumber dalam mengkaji *Pandji Masjarakat* dan *Gema Islam*.

Heuristik adalah kegiatan mengumpulkan sumber atau data-data. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai perpustakaan khususnya Perpustakaan Kolese Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Pusat UNY, dan Grhatama Pustaka DIY. Sumber atau data-data yang telah diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan narasumber mendapatkan informasinya, meliputi: (1) sumber primer berupa arsip Majalah *Pandji Masjarakat* tahun 1959-1960-1967, dan *Gema Islam* tahun 1962-1967, (2) sumber sekunder yang meliputi beberapa buku di antaranya Choerotun Chisaan, *Lesbumi, Strategi Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008); Rusjdi Hamka, *Islam dan Era Informasi: Buku Peringatan 30 Tahun Majalah Panji Masyarakat 1959-1989*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989); Tim, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978); Taufik Abdullah dan A.B. Lopian (ed), *Pascarevolusi; Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 7*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2012); dan Tribuana Said, *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988).

Kritik sumber dilakukan untuk mencari keabsahan data dengan melakukan penilaian

secara kritis. Kritik sumber yang dilakukan meliputi kritik eksternal dan internal. Penulis melakukan kritik eksternal terhadap arsip dokumen berupa Majalah *Pandji Masjarakat* dan *Gema Islam*, hasilnya: (1) bahan majalah masih asli sesuai dengan jenis kertas dan kualitas tinta tahun 1960-an; (2) gaya penulisan dan bahasa masih menggunakan ejaan lama bahasa Indonesia (Ejaan Soewandi) sesuai tahun majalah terbit; (3) berupa bukti kop surat pengiriman atau pembelian majalah yang masih asli terselip di beberapa majalah mengindikasikan majalah tersebut merupakan majalah asli bukan salinan.

Kritik internal digunakan untuk mengetahui validitas sumber. Kritik ini melakukan pemeriksaan terhadap isi sumber yang bertujuan membuktikan pernyataan dalam isi sebuah data, apakah dapat dipercaya dan dibuktikan kebenarannya atau tidak. Kritik internal melakukan verifikasi aspek “dalam” sebuah data yang meliputi, arti sebenarnya dari suatu kesaksian, kredibilitas suatu kesaksian, dan dalam rangka menegaskan kredibilitas perlu mencermati apakah sumber yang didapat merupakan sumber yang independen atau tidak. Penulis melakukan kritik internal terhadap sumber yang didapat. Hasilnya penulis tidak menemukan kesalahan maupun informasi yang berarti.

Interpretasi merupakan tahap menafsirkan fakta-fakta yang terkandung di dalam data atau sumber sejarah, yang terdiri dari analisis dan sintesis. Dalam hal ini penulis melakukan kegiatan analisis menguraikan wacana politik Islam yang terdapat dalam Majalah *Pandji Masjarakat* dan *Gema Islam*, kemudian setelah

itu dari hasil analisis tersebut dilakukan kegiatan sintesis dengan mengelompokkan atau menyatukan data-data atau sumber-sumber yang telah diperoleh. Adapun tahapan terakhir yaitu penulisan sejarah mengacu pada hasil rekonstruksi sejarah berdasarkan data-data yang telah diperoleh.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Politik Islam dan Pers di Indonesia (1945-1967)

Kemerdekaan Indonesia membuka babak baru sejarah perkembangan politik Islam di Indonesia. Umat Islam menunjukkan peran yang besar dan strategis dalam meraih, mempertahankan, hingga mengisi kemerdekaan.¹⁰ Pada masa awal-awal kemerdekaan, sebagian kalangan umat Islam khususnya dari golongan modernis Masyumi menghendaki landasan negara berdasar Islam.¹¹ Meski begitu, kehendak tersebut tidak berhasil diwujudkan karena mendapat tantangan dari golongan lain maupun kurangnya dukungan dari kalangan Islam sendiri (kelompok tradisionalis). Memasuki tahun politik 1950-an, Masyumi harus merelakan keluarannya keanggotaan NU dan mendirikan partai politik sendiri.¹² Kedua partai Islam ini kemudian tampil sebagai dua dari empat partai besar hasil

pemilihan umum 1955. Meski demikian, tampak keduanya memiliki pandangan dan sikap politik yang berbeda-beda, terutama saat masa Demokrasi Terpimpin. Masyumi melalui tokohnya seperti Moh. Natsir lebih menunjukkan sikap non-kooperatif terhadap pemerintah, sebaliknya dengan NU misalnya melalui K.H. Saifuddin Zuhri yang lebih memilih bersikap kooperatif dan bahkan menjadi barisan pendukung pemerintah.¹³

Adapun wacana politik yang berkembang akhir tahun 1950-an sampai pertengahan tahun 1960-an terlihat dipengaruhi oleh kondisi sosial politik dan ideologi yang ada saat itu. Melalui Dekret Presiden 1959, Soekarno membuka awal dimulainya sistem Demokrasi Terpimpin beserta Manifestasi Politik sebagai garis besar haluan negara. Seiring perkembangannya, peta politik di Indonesia kemudian terbagi menjadi beberapa kelompok ideologi berbeda yakni nasionalis, agama (Islam), dan komunis.

Suasana persaingan politik antar kelompok ideologi juga memasuki ranah kebudayaan. Lahirnya Lekra yang kemudian menjalin kedekatan dengan kelompok komunis (PKI), memicu kelompok lain khususnya Islam bergerak dalam bidang yang sama yakni kebudayaan melalui Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI), bahkan ada pula yang secara khusus melahirkan organisasi kebudayaan Islam sebagai bagian dari partai politiknya yaitu Lesbumi oleh

¹⁰ Deliar Noer, *Islam dan Politik: Mayoritas atau Minoritas?*, dalam *Prisma*, No.5, Tahun XVII, 1988, hlm.10-11.

¹¹ Afan Gaffar, "Politik Akomodasi: Islam dan Negara di Indonesia", dalam *Majalah Prospektif*, No.1, Vol.4, 1992, hlm. 67.

¹² M. Rusli Karim, *Konflik Islam Kontemporer di Indonesia: Berbagai Variasi dan Kerumitannya*, dalam *Prisma*, No.5, Edisi Mei 1995, hlm. 49.

¹³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam di Masa Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin*, dalam *Prisma*, No.5, Tahun XVII, 1988, hlm. 35.

NU tahun 1962.¹⁴ Tajamnya persaingan ideologi, terutama kelompok Islam dengan kelompok komunis, menemui puncaknya menjelang akhir tahun 1965 dengan terjadinya peristiwa Gerakan 30 September. Bersumbu dari peristiwa itu membuat Angkatan Darat (bersama dan didukung kelompok Islam) melakukan langkah-langkah penghancuran terhadap komunis dan juga terhadap kekuasaan Presiden Soekarno beserta pemerintahan Orde Lamanya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan di antaranya dengan melalui sarana pers-pers Islam.

Perjalanan pers di Indonesia sangat panjang, terhitung sejak penjajahan Belanda sampai dengan masa kemerdekaan, termasuk di dalamnya pers berasaskan Islam. Cikal bakal sejarah perkembangan pers Islam di Indonesia sendiri banyak mengacu pada terbitnya majalah Islam pertama di tanah Melayu dan Hindia Belanda yaitu *Al-Imam* (1906-1908), yang kemudian mengilhami lahirnya majalah Islam *Al-Munir* (1911-1916) di Padang, Sumatra Barat.¹⁵ Setelah kehadiran *Al-Munir*, menyusul berikutnya kemunculan pers-pers Islam lainnya di Indonesia

sampai masa datangnya tentara Jepang menduduki Indonesia.¹⁶

Adapun gambaran pers di masing-masing masa memiliki coraknya sendiri-sendiri. Mulai dari pascaproklamasi pers berperan penting sebagai penyebar berita kemerdekaan, kemudian masa Agresi Militer Belanda pers berperan mengobarkan semangat mempertahankan kemerdekaan, sampai pada tahun 1960-an pers di Indonesia mengalami fenomena sebagai kepanjangan tangan partai politik ataupun kelompok ideologi.¹⁷ Di samping itu, sepanjang periode-periode tersebut pers juga mengalami kontrol ketat dari penguasa tak terkecuali khususnya masa Demokrasi Terpimpin.

Eksistensi dan Wacana Politik Islam Majalah *Pandji Masjarakat* dan *Gema Islam* (1959-1967)

Majalah *Pandji Masjarakat* terbit pertama kali pada 15 Juni tahun 1959 di Jakarta.¹⁸ Majalah ini didirikan dan diasuh oleh tokoh-tokoh Islam modernis seperti Hamka, Moh. Faqih Usman, Jusuf Abdullah Puar, dan Jusuf Ahmad. Meski demikian, majalah ini bukan bagian resmi dari suatu organisasi Islam manapun. Tujuan diterbitkannya majalah adalah untuk media dakwah Islam (termasuk di dalamnya politik Islam yang memperjuangkan Islam terhadap serangan dan pengaruh paham-paham lain yang

¹⁴ Choerotun Chisaan, *Lesbumi: Strategi Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008), hlm. 41-49.; Choerotun Chisaan, "Pencarian Identitas Kebudayaan Islam Indonesia 1956-1965", dalam Jennifer Lindsay dan Maya H.T. Liem (ed.), *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2011), hlm. 332-333.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Judul Asli: *Historical Islam: Indonesian Islam in Global and Local Perspectives*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 184-202.

¹⁶ Rusjdi Hamka, *Islam dan Era Informasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hlm. 231-233.

¹⁷ Tribuana Said, *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988), hlm. 63-95.

¹⁸ *Pandji Masjarakat*, No.1, Edisi 15 Juni 1959, hlm. 1.

bertentangan, terutama komunisme) dan bahan bacaan pengetahuan tentang kebudayaan Islam kepada masyarakat luas.¹⁹ *Pandji Masjarakat* merupakan majalah yang terbit dua kali dalam sebulan. Terdapat empat rubrik utama di antaranya Pandangan Hidup Muslim, Dari Hati ke Hati, Masyarakat Kita, dan Tinjauan Luar Negeri.

Tahun 1960 *Pandji Masjarakat* sempat berhenti terbit akibat diberedel oleh pemerintah Orde Lama. *Pandji Masjarakat* terbit kembali tahun 1966 setelah pimpinan sekaligus pengasuh utama majalah yaitu Hamka bebas dari tahanan politik Orde Lama dan majalah mendapatkan izin terbit dari pemerintahan yang berkuasa. Membawa visi reformasi dan modernisme Islam, *Pandji Masjarakat* banyak diisi oleh kalangan tokoh Islam modernis maupun tokoh-tokoh nasional terkemuka. Sejak terbitnya, *Pandji Masjarakat* sudah menetapkan harga bagi pelanggannya baik di Jawa maupun luar Jawa. Secara produksi *Pandji Masjarakat* mengalami perubahan oplah seiring dinamika kelangkaan kertas, sedangkan dari segi redaksi, *Pandji Masjarakat* mengalami pergantian struktur pengurus akibat sempat diberedel pemerintah Orde Lama tahun 1960. Adapun *Pandji Masjarakat* menggunakan bahasa Indonesia dengan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) selama terbit 1959-1967.

Majalah *Gema Islam* terbit perdana pada 15 Januari 1962 oleh penerbit Yayasan Perpustakaan Islam Pusat yang bertempat di kompleks Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran

Baru, Jakarta.²⁰ Majalah ini merupakan majalah Islam hasil kolaborasi atau kerja sama antara kelompok militer Angkatan Darat pimpinan A.H. Nasution dan kelompok Islam modernis yang dipimpin Hamka. Oleh sebab itu, wajar pada perkembangannya majalah ini sangat ketara menjadi media corongnya kelompok Islam dan militer. *Gema Islam* adalah majalah kebudayaan Islam terbitan dua kali sebulan. Terdapat empat rubrik utamanya yaitu Kata Hikmat, Kronik dan Komentar Islam, Sadjak-Sadjak/Sastera, dan satu lagi rubrik yang menjadi ciri khasnya yakni Tafsir Al-Quran (Tafsir Al-Azhar karya Hamka).

Menggantikan peran *Pandji Masjarakat* sebelumnya, Majalah *Gema Islam* juga banyak diisi oleh tokoh-tokoh Islam modernis dan nasional terkemuka dari berbagai latar belakang. Sejak terbitnya, majalah ini sudah menetapkan harga bagi pelanggannya baik di Jawa maupun luar Jawa. Sebagaimana halnya *Pandji Masjarakat*, *Gema Islam* juga menyediakan banyak kolom iklan. Selama eksis tahun 1962-1967, *Gema Islam* menggunakan bahasa Indonesia dengan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi). Secara produksi *Gema Islam* mengalami perubahan oplah seiring menyesuaikan kondisi nilai rupiah dan ketersediaan kertas. Adapun secara redaksi, jajaran redaksi *Gema Islam* relatif tidak mengalami perubahan. Terbitan nomor 95 edisi Oktober 1967 adalah terbitan terakhir Majalah *Gema Islam*. Berakhirnya riwayat *Gema Islam* disebabkan oleh kebangkrutan akibat beberapa

¹⁹ Redaksi *Pandji Masjarakat*, "Sebab *Pandji Masjarakat* diterbitkan", dalam *Pandji Masjarakat*, No.1, Edisi 15 Juni 1959, hlm. 2.

²⁰ Ibnu Sutowo, "Buya Seorang Agamawan", dalam Tim Redaksi PSH, *HAMKA di Mata hati Umat*, cet. Ketiga, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 241.

hal yaitu dicabutnya subsidi pemerintah, tidak mampu mendapatkan modal yang cukup, dan agen-agen banyak yang tidak menyetor kewajibannya kepada redaksi.²¹

Terbitan pers berupa majalah telah memberikan warna tersendiri dalam menangkap wacana yang sedang berkembang pada sebuah masa tertentu, tidak terkecuali majalah kebudayaan Islam populer tahun 1960-an asuhan Hamka, *Pandji Masjarakat* dan *Gema Islam*. Mengamati latar belakang situasi saat itu, *Gema Islam* tampak menggantikan peranan *Pandji Masjarakat* yang sempat berhenti terbit tahun 1960 -selama berhentinya ini *Gema Islam* mulai eksis (1962-1967)- sebelum akhirnya terbit kembali tahun 1966. Praktis mulai tahun 1959-1967 kedua majalah ini saling bahu membahu menyebarkan dakwah Islam melalui media pers dengan menghadirkan bahan bacaan seputar ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam untuk masyarakat luas. Disisi lain kedua majalah menjalankan perannya sebagai media kepentingan kelompok Islam (maupun militer-pemerintah untuk *Gema Islam*) dengan membawa wacana politik Islam.

Wacana politik Islam dalam *Pandji Masjarakat* tahun 1959-1967 terdiri dari wacana tentang “kebudayaan yang berketuhanan”²² dan “perlawanan terhadap komunis serta Orde Lama”²³. Sementara itu, wacana politik Islam dalam *Gema Islam* tahun 1962-1967 meliputi

wacana tentang “politik kebudayaan”, “politik Islam dalam pusaran revolusi”, “Konferensi Islam Afrika Asia (KIAA)”, dan “perlawanan terhadap komunis serta Orde Lama”.²⁴ Adapun secara garis besar kedua majalah tersebut dari tahun 1959 hingga 1967, banyak membahas tentang persoalan politik ideologi dan budaya, keadaan dan perkembangan dunia Islam, serta wacana yang hadir pada peralihan kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru yaitu menyelisihi komunisme beserta pemerintahan Orde Lama.

Perbandingan Karakteristik Wacana Politik Islam Majalah *Pandji Masjarakat* dengan *Gema Islam* (1959-1967)

Apabila dikomparasikan, Majalah *Pandji Masjarakat* dan *Gema Islam* memiliki persamaan maupun beberapa perbedaan yang tampak. Persamaan tersebut yaitu *Pandji Masjarakat* dan *Gema Islam* merupakan dua majalah kebudayaan Islam yang lahir dan eksis pada kurun waktu yang relatif berdekatan dan cukup populer pada masanya. Berperan sebagai majalah kebudayaan, keduanya sama-sama menghadirkan beragam karangan kebudayaan meliputi pengetahuan, berita, sastra, seni, dan budaya Islam, baik dalam rubrik tertentu maupun luar rubrik. Kemudian dari sudut pandang ideologi politik, kedua majalah ini membawa ideologi yang sama yaitu Islam. Berpegang kepada politik Islam, keduanya memiliki kesepaham tentang penolakannya terhadap ideologi komunisme (anti komunis) maupun paham-paham Barat seperti sekulerisme, materialisme, dan sebagainya yang bertentangan

²¹ Redaksi *Gema Islam*, “90 Hari Gema Islam Sakit”, dalam *Gema Islam*, No.95, Edisi Oktober 1967, hlm. 12.

²² *Pandji Masjarakat*, edisi tahun 1959-1960.

²³ *Pandji Masjarakat*, edisi tahun 1966-1967.

²⁴ *Gema Islam*, 1962-1967.

dengan ajaran Islam. Pada tahun 1966-1967-an secara umum kedua majalah tampak sama bersikap bersebrangan dengan pemerintahan Orde Lama dan di lain sisi merapat ke dalam barisan pendukung Orde Baru.

Adapun perbedaan kedua majalah yaitu, dari proses latar belakang terbitnya *Pandji Masjarakat* terlihat lebih independen dari pada *Gema Islam* yang lahir dari hasil kerja sama yang harmonis antara tokoh-tokoh Islam kelompok Hamka dengan kelompok nasionalis militer Angkatan Darat pimpinan A.H. Nasution.²⁵ Hal tersebut juga turut memengaruhi bagaimana masing-masing majalah bersikap selama pemerintahan kekuasaan Orde Lama. Kemudian pada masa peralihan kekuasaan, *Gema Islam* mengeluarkan rubrik Ruang ABRI sebagai ruang khusus artikel kelompok militer Angkatan Darat. Sementara untuk perbedaan karakteristik wacana politik Islam antara kedua majalah, masing-masing memiliki karakter yang tampak berbeda meski dalam beberapa kasus atau hal menunjukkan persamaan. Ketika masa kekuasaan Orde Lama, *Pandji Masjarakat* tampak bersikap tegas ketimbang *Gema Islam* yang lebih memilih bersikap kooperatif dan mendukung pemerintah. Namun ketika pada kurun waktu 1966-1967, keduanya bersikap kompak melawan Orde Lama dan komunis. Kemudian di samping wacana tentang anti komunis dan Orde Lama, persamaan wacana politik Islam lainnya antara *Pandji*

Masjarakat dan *Gema Islam* yaitu pada konsistensi keduanya dalam menaruh perhatian terhadap kondisi Islam secara global, sejak *Pandji Masjarakat* tahun 1959 hingga *Gema Islam* tahun 1967.

KESIMPULAN

Kondisi politik Islam Indonesia (1945-1967) memperlihatkan dari mulai perjuangan umat Islam dalam hal mempertahankan dan mengisi kemerdekaan (baik melalui ranah parlemen maupun bidang lain), dinamika tahun 1950-an yang diwarnai perbedaan sikap politik antara golongan Islam modernis dan tradisional terutama ketika kekuasaan Demokrasi Terpimpin, hingga sepanjang tahun 1960-an dihadapkan pada sepak terjang komunis. Puncaknya pada 1965 umat Islam mendapat momentum menghancurkan komunis bersama Angkatan Darat. Sementara itu, kondisi pers di Indonesia (1945-1967) banyak mengalami dinamika dan kontrol penguasa tak terkecuali masa Demokrasi Terpimpin. Meski demikian, di masa tersebut lahir Majalah *Pandji Masjarakat* dan *Gema Islam*.

Majalah *Pandji Masjarakat* (1959-1967) secara produksi mengalami perubahan oplah karena kelangkaan kertas, sedangkan secara redaksi mengalami pergantian jajaran pengurus akibat sempat diberedel pemerintah Orde Lama tahun 1960. Adapun wacana politik Islam yang dibawa antara lain tentang kebudayaan yang berketuhanan dan perlawanan terhadap komunis serta Orde Lama. Majalah *Gema Islam* (1962-1967) mengalami perubahan oplah seiring kondisi keuangan dan ketersediaan kertas, sedangkan untuk jajaran redaksi relatif tidak berubah. Tahun

²⁵ Rusjdi Hamka, "Hamka: Kepribadian, Sejarah, dan Perjuangannya", dalam *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), hlm. 77.; Rusjdi Hamka, *Prbadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 166.

1967 *Gema Islam* berhenti terbit karena bangkrut. Adapun wacana politik Islam majalah tentang politik dan kebudayaan, seputar revolusi, Konferensi Islam Afrika-Asia (KIAA), dan perlawanan terhadap komunis beserta Orde Lama.

Karakteristik wacana politik Islam antara *Pandji Masyarakat* dan *Gema Islam* (1959-1967) secara umum memiliki karakternya masing-masing. *Pandji Masyarakat* dan *Gema Islam* memiliki karakter yang tampak berbeda dalam hal sikap komprominya terhadap penguasa Orde Lama, apabila *Pandji Masyarakat* bersikap tegas dan tetap berupaya independen, berbeda dengan *Gema Islam* yang menunjukkan sikap lebih kooperatif dan mendukung segala kebijakan politik pemerintah. Sementara itu, untuk persamaan karakteristik wacana politik Islam antara kedua majalah terlihat dalam hal sikap anti komunis dan melawan Orde Lama menjelang akhir tahun 1965-an (setelah terjadi peristiwa G-30-S).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alo Liliweri. (1991). *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Aris Badara. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Azyumardi Azra. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Judul Asli: *Historical Islam: Indonesian Islam in Global and Local Perspectives*. Bandung: Penerbit Mizan.
- B.N. Marbun. (1996). *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Choirotun Chisaan. (2011). "Pencarian Identitas Kebudayaan Islam Indonesia 1956-1965", dalam Jennifer Lindsay dan Maya H.T. Liem (ed.), (2011). *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Choirotun Chisan. (2008). *Lesbumi: Strategi Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Dwi Susanto. (2015). *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan Shadiy. (1984). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bima Aksara.
- Ibnu Sutowo. (1996). "Buya Seorang Agamawan", dalam Tim Redaksi PSH, *HAMKA di Mata hati Umat*. Cet.3. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Robert Cribb dan Audrey Kahin. (2012). *Kamus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rusjdi Hamka. (1978). "Hamka: Kepribadian, Sejarah, dan Perjuangannya", dalam *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. (1978). Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Rusjdi Hamka. (1989). *Islam dan Era Informas*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Rusjdi Hamka. (1983). *Prbadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Sartono Kartodirdjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tribuana Said. (1988). *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. Jakarta: Haji Masagung.

Yoce Aliah. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.

Majalah

Afan Gaffar. (1992). "Politik Akomodasi: Islam dan Negara di Indonesia", dalam *Prospektif*, No.1, Vol.4, 1992.

Deliar Noer. (1968). "*Islam dan Politik: Mayoritas atau Minoritas?*", dalam *Prisma*, No.5, Tahun XVII, 1988.

Gema Islam, Edisi tahun 1962-1967.

M. Rusli Karim. (1995). *Konflik Islam Kontemporer di Indonesia: Berbagai Variasi dan Kerumitannya*, dalam *Prisma*, No.5, Edisi Mei 1995.

Pandji Masjarakat, Edisi tahun 1959-1960.

Pandji Masjarakat, Edisi tahun 1966-1967.

Pandji Masjarakat, No.1, Edisi 15 Juni 1959.

Pandji Masjarakat, No.3, Edisi 15 Juli 1959.

Redaksi *Gema Islam*. (1967). "90 Hari Gema Islam Sakit", dalam *Gema Islam*, No.95, Edisi Oktober 1967.

Redaksi *Pandji Masjarakat*. (1959). "Sebab *Pandji Masjarakat* diterbitkan", dalam *Pandji Masjarakat*, No.1, Edisi 15 Juni 1959.

Arsip

Anggaran Dasar HSBI Putusan Muktamar Ke-II 7-9 Desember 1966.

Online

Solihin. *Pandangan M. Amien Rais Tentang Politik Islam Indonesia: Telaah atas Hubungan Islam dan Negara Periode 1985-2000*. (Bandung: Lembaga Penelitian UIN SGD, 2007). Pdf. Tersedia pada <http://www.uinsgd.ac.id/>.

Dosen Pembimbing



Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M.Pd.
NIP 19820704 201012 2 004

Reviewer



Dr. Aman, M. Pd.
NIP. 19741015 200312 1 001

